**Pengaruh Edukasi Audio Visual Serta Body Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 10 – 12 Tahun Di SDN Sukamaju 3 Kota Depok Tahun 2023**

***The Influence of Audio Visual Education and Body Mapping on the Level of Knowledge of Preventing Sexual Violence in Children Aged 10 - 12 Years at SDN Sukamaju 3 Depok City in 2023***

**Annisha Fitri Lubis1, Rina Afrina2, Hari ghanesia3**

1,2,3Universitas Indonesia Maju

*Email: annishafitri62@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info**Article history :Received : 13-05-2024Revised : 15-05-2024Accepted : 17-05-2024Published : 19-05-2024 | ***Abstract****Low knowledge is one of the factors causing sexual violence against children. School age children are very vulnerable to becoming victims of sexual violence, this is because they are not yet able to deny the words or actions committed by the perpetrator. One educational method, namely through audio-visual media and body mapping, has proven to be effective in increasing knowledge of preventing sexual violence in school-aged children. The aim of this research is to determine the effect of audio visual education and body mapping on the level of knowledge of preventing sexual violence in children aged 10 - 12 years at SDN Sukamaju 3, Depok City in 2023. This research uses a pre-experimental design with a one group pretest- posttest design type. . The total population in this study was 240 students in grades 5 and 6. The sample calculation used the Slovin formula plus a 10% drop out formula and sampling used a stratified random sampling technique to obtain a sample of 166 students. Bivariate analysis uses the marginal homogeneity test. The instrument for measuring the level of knowledge is using a 28-item questionnaire with a Likert scale, an animated video on preventing child sexual violence and a body map sheet. The results of the research showed that as many as 115 students had knowledge in the good category and as many as 51 students had knowledge in the sufficient category. From the results of the marginal homogeneity test, the P- value (0.00) p < 0.05 which states that the Ha hypothesis is accepted and H0 is rejected, thus there is a significant change between before and after providing audio-visual education and body mapping on the level of knowledge. Increasing knowledge of preventing sexual violence in school-age children can be done by providing education through animated videos and body mapping by the school.Keywords: Sexual Violence, Audio Visual, Body Mapping**Keywords* : *Sexual Violence, Audio Visual, Body Mapping* |

**Abstrak**

Rendahnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Anak pada usia sekolah sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual, hal ini dikarenakan mereka belum mampu menyangkal perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Adapun salah satu metode edukasi yaitu melalui media audio visual dan body mapping terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Audio Visual Serta Body Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 10 – 12 Tahun Di SDN Sukamaju 3 Kota Depok Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan tipe one group pretest-posttest design. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 240 siswa/i kelas 5 dan kelas 6. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin ditambah dengan rumus drop out 10% dan pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 166 siswa/i. Analisis bivariat menggunakan uji marginal homogeneity. Instrument dalam mengukur tingkat pengetahuan yaitu menggunakan kuesioner 28 butir pertanyaan dengan skala likert, video animasi pencegahan kekerasan seksual anak dan lembar peta tubuh. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa sebanyak 115 siswa/I memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan sebanyak 51 siswa/i memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Dari hasil uji marginal homogeneity nilai P-value ( 0,00 ) p< 0,05 yang menyatakan bahwa hipotesis Ha diterima dan H0 ditolak dengan demikian terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi audio visual serta body mapping terhadap tingkat pengetahuan. Peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan memberikan edukasi melalui video animasi dan body mapping oleh pihak sekolah.

**Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Audio Visual, Body Mapping**

**PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual pada anak adalah isu global yang masih marak terjadi di berbagai negara di dunia terutama di Indonesia. Menurut United Nations Children’s Fund (UNICEF) Tahun 2023, lebih dari sepertiga negara, setidaknya 5% perempuan muda melaporkan pengalaman kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. (UNICEF, 2023) Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2021, terdapat 2982 pengaduan klaster kasus perlindungan khusus anak, salah satu diantaranya yaitu kategori anak korban kejahatan seksual sebanyak 859 kasus. (KPAI, 2022)

Menurut Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2023, Prevalensi kekerasan seksual di provinsi Jawa Barat mencapai 1.745 jumlah kasus, Berdasarkan usia 0-5 tahun 168 korban, 6-12 tahun 456 korban. (SIMFONI-PPA, 2023) Dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Tahun 2023 menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual 50% terjadi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dengan korban total 86 anak, yaitu anak korban laki- laki mencapai 37,20% dan korban anak perempuan mencapai 62,80% . FSGI juga mengatakan bahwa korban rata-rata berusia 12 tahun. (Aisyah, 2023)

Korban kekerasan seksual rentan terjadi pada anak usia sekolah. Hal ini disebabkan usia anak sekolah lebih mudah dipengaruhi karna belum mampu untuk menyangkal permintaan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan, dan bahkan tekanan yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada anak yaitu seperti trauma fisik dan trauma psikologis yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan serta memicu gangguan interaksi social dan hubungan interpersonal anak kedepannya (Sari, 2020). Anak sekolah dasar termasuk ke dalam fase latensi dimana semua aktivitas dan fantasi seksual seolah tertekan, adanya rasa ingin tahu anak tentang seksualitas tetap berlanjut, dan anak-anak juga menerima informasi tentang seksualitas dari teman sebayanya yang sering menyesatkan. ( Andarmoyo,s 2012).

Masa sekolah dasar dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak- kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra- pubertas. Usia ini anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki masa pubertasnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya maka siswa perlu diberikan informasi atau pengetahuan mengenai edukasi seksual (Damayanti, 2018).

Menurut Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Tahun 2023 Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karenaketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. (Kemendikbudristek, 2023).

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkanmedia/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (sexual abuse) merupakan jenis penganiayaan yangbiasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu: ditinjau dari hubungan pelaku dan korban (familial abuse, extra familial abuse.). (Maslihah, 2006)

Pengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan seksual Menurut Komisi Nasional Perempuan (1998-2013), dibagi menjadi 15 bentuk kekerasan seksual diantaranya yaitu. Perkosaan, Intimidasi Seksual atau Ancaman atau Percobaan Perkosaan, Pelecehan seksual, Eksploitasi seksual, Perdagangan Perempuan untuk tujuan seksual, Prostitusi paksa, Perbudakan seksual, Pemaksaan perkawinan atau Cerai gantung, Pemaksaan kehamilan, Pemaksaan aborsi, Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, Penyiksaan seksual, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan dan Kontrol seksual atau lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. (Komnas Perempuan, 2020)

Sedangkan menurut Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) tahun 2023 bahwa jenis- jenis kekerasan seksual pada anak yaitu digolongkan menjadi kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. (Kemendikbudristek, 2023) Menurut Arsawati, J (2019) menyatakan bahwa faktor penyebab lainnya seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan hak dari anak, pendidikan karakter dari rumah, dan rendahnya pengetahuan anak tentang perilaku kekerasan seksual (Ni Nyoman Juwita Arsawati, AAA.Ngr. Tini Rusmini Gorda, 2019). Perilaku kekerasan seksual yang rendah akan menyebabkan penyimpangan, adapun beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal individu yang berhubungan dengan pelaku sendiri, kurangnya program edukasi dari pemerintah yang dapat diakses oleh Masyarakat (Ningsih & Hennyati, 2018). Pada penelitiannya didapatkan bahwa sebanyak 21 dari 9 anak mengaku mengalami kekerasan seksual dengan kriteria usia 3,5 – 9 tahun merupakan korban pencabulan berpendidikan SD karna banyak pelaku menganggap dengan korban anak-anak akan lebih aman dan mudah untuk memperdaya korban agar melakukan keinginan pelaku.Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan sehat, sakit ataupun kesehatan. setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tergantung penginderaan masing-masing individu terhadap suatu hal (Soekidjo Notoatmodjo, 2018). Tingkat Pengetahuan yang terdiri dari : tahu , memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi (Soekidjo Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan Pencegahan kekerasan seksual pada anak meliputi pengenalan tentang pengertian kekerasan seksual, bentuk- bentuk kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, pencegahan kekerasan seksual dengan mengenal bagian tubuh yangboleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Berdasarkan hasil penelitian Margaretta S.S dengan judul Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah dengan 36 responden bahwa hasil sebelum diberikan pendidikan seksual melalui video animasi yaitu 58,30 % yaitu 21 responden dalam kategori kurang, 27,7% yaitu 10 responden dalam kategori cukup dan 13,9 % yaitu 5 responden dalam kategori baik (Margaretta & Kristyaningsih, 2020).

Hal ini searah dengan hasil penelitian Erika Kamaria Yamin dan Margaretha Purwanti dengan judul Gambaran Pengetahuan Seksualitas Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta didapatkan hasil berdasarkan data bahwa mayoritas kelas 5 di Sekolah Dasar dengan 188 responden yaitu sebanyak 37 orang atau 62.71%, masih memiliki pengetahuan seksualitas yang tergolong rendah. Mayoritas siswa/i kelas 5 juga memiliki pengetahuan yang tergolong rendah pada domain fisik (49 orang, 83.05%), pubertas (49 orang, 83.05%), dan proses reproduksi (55 orang, 93.22%) (Yamin & Purwanti, 2018).

Adapun hasil penelitian Agnes Erida Wijayanti dkk dengan judul Sex Education Pada Usia Sekolah Dasar (11-12 Tahun)di Sd Kanisius Sengkan Yogyakarta berdasarkan jumlah populasi yaitu 95 responden kelas VI dan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan sex edukasi adalah 43 anak dalam kategori kurang, 33 anak dalam kategori cukup dan 19 anak dalam kategori baik (Wijayanti et al., 2023).

Menurut Notoatmodjo 2010 salah satu peningkatan pengetahuan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Soekidjo Notoatmodjo, 2010). dan pemberian pendidikan kesehatan ini dapat menggunakan media cetak, media elektronik, dan media papan. salah satunya adalah media audio visual dan body mapping. Media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan dua unsur, yaitu berupa unsur gambar dan unsur suara (Khadijah et al., 2021). Pemberian materi melalui media audiovisual lebih optimal dan membuat anak lebih fokus saat menerima materi dari guru sehingga mudah dimengerti dan ditangkap oleh anak dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audiovisual saat guru menyampaikan materi kepada anak (Yus & Saragih, 2023). Media audio visual berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 2 yaitu, murni dan tidak murni (Yudhi Munadi, 2013).

Media video animasi merupakan salah satu cara yang tepat dan dapat digunakan dalam memberikan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual, sebab dengan media video animasi anak - anak mendapatkan pembelajaran dengan cara melihat dan mendengar sehingga anak tersebut akan lebih mudah memahami tentang apa yang dia terima (Mariyona et al., 2023).

Selain media audio visual animasi, media teori edukasi untuk pencegahan kekerasan seksual, yaitu melalui permainan ular tangga, papan bimbingan, komik, edu game, dan body mapping. Media body mapping ini diadopsi dari metode yang telah dikembangkan oleh Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC). Body mapping melibatkan proses

pembuatan peta tubuh menggunakan lukisan, gambaran, atau media lain yang secara visual mewakili aspek tubuh secara utuh (Gastaldo et al., 2012). Penerapan media body mapping telah membantu siswa/i dalam memperoleh pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan oleh tampilan tubuh utuh secaralangsung dari gambar tersebut sehingga tidak terkesan vulgar bagi siswa/i, sehingga siswa/i mudah memahami materi yang telah diberikan. (Melda & Kurniasari, 2020)

Materi body mapping berdasarkan teori Menurut Chomarin, (2014) kenali anak pada tubuh beserta fungsinya, memberi tahu jenis- jenis sentuhan baik dan buruk dilakukan orang lain, Adapun sentuhan boleh yaitusentuhan seseorang pada bagian kepala, tangan dan kaki anak. Sedangkan adapun sentuhan tidak boleh, yaitu sentuhan pada badan, dada, perut, sekitar celana. Dan siapapun yang menyentuh apabila anak merasa tidak nyaman, termasuk sentuhan tidak boleh.

Berdasarkan hasil penelitian Sitti Nurbaya dan Merlis Simon dengan judul Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Media Ular Tangga) Terhadap Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan Di Kampung Savana Kota Makassar dengan 40 responden didapatkan hasil pencegahan anak sebelum dilakukan pendidikan seks pencegahan anak kurang sebanyak 21 responden (52,5%) dan pencegahan baik sebanyak 19 responden (47,5%) (Nurbaya & Simon, 2019).

Hal ini juga searah dengan penelitian Zahra Ayu Qalbina dkk. (2023) menyatakan bahwa media audio visual dan body mapping yang merupakan metode simulasi ipteks sangat efektif digunakan dalam penyampaian informasi dan edukasi bagi anak-anak. jumlah peserta yaitu 20orang dengan hasil capain mengenali bagian tubuh ( sentuhan baik/boleh ) memperoleh capaian hingga 100%, dan hasil capaian mengenali bagian tubuh ( sentuhan buruk/tidak boleh ) memperoleh 85%, serta dan hasil evaluasi terhadap pemahaman anak-anak mencapai 92,5% (Qalbina & Wati, 2023).

Hasil studi pendahuluan di SDN Sukamaju 3 Kota Depok kepada siswa kelas 6 Sekolah Dasar didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kekerasan seksual dari hasil kuesioner dengan 10 sampel siswa yaitu 8 dari 10 siswa belum banyak memahami mengenai pengetahuan pencegahan kekerasan seksual, seperti bentuk-bentuk kekerasan seksual, pelakukekerasan seksual dan upaya pencegahan kekerasan seksual. dan di SDN Sukamaju 3 Kota Depok belum pernah melakukan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, khususnya edukasi audio visual serta body mapping terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa belum pernah ada terjadi kasus kekerasan seksual anak khususnya kelas 5 dan 6, hanya saja mungkin beberapa dari siswa yang bercanda namun tidak sampai kepada kasus kekerasan seksual. Dan terkait edukasi atau sosialisasi yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan secara mendasar terkait pencegahan kekerasan seksual didalam kelas misalnya dengan mengenalkan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Berdasarkan pernyataan dari perwakilan wali kelas 5B dan 6B, Wali kelas 5B mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran terkait pencegahan kekerasan seksual namun tetap memberikan edukasi atau informasi pada beberapa saat upacara di hari senin mengenai kekerasan terutama kekerasan seksual, Selanjutnya wali kelas 6B juga menyebutkan bahwa ada mata pelajaran yang berhubungan dengan pencegahan kekerasan seksual yaitu “ Pra-Pubertas”.

Berdasarkan masalah kekerasan seksual pada anak diatas , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelititan tentang “ Pengaruh Edukasi Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimen dan desain penelitian pre-post test group design yang bertujuan untuk melakukan pre-test sebelum diberi perlakuan dan post-test sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. ( Suyono, 2015). Desain ini digunakan sebagai tujuan yang akan dicapai untuk mengetahui “ Pengaruh Edukasi Audio Visual serta Body Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 10-12 Tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi audio visual serta body mapping terhadap tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak pada usia 10-12 tahun di SDN Sukamaju 3 Kota Depok Tahun 2023. Hasil penelitian yang didapatkan akan diinterpretasikan dengan memadukan teori dan hasil penelitian terkait. Keterbatasan penelitian akan dijelaskan dengan menunjukan perbandingan antara proses ketika penelitian dengan target ideal yang seharusnya dicapai.

**Analisa Univariat**

Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum diberikan Edukasi Audio Visual serta Body Mapping Pada Anak Usia 10-12 Tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai frekuensi tingkat pengetahuan pada anak usia 10-12 Tahun sebelum diberikan edukasi audio visual serta body mapping Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 130 responden atau 78,3% dan kategori kurang sebanyak 24 responden atau 14.5%, maka dapat diartikan bahwa pengetahuan pencegahan kekerasan seksual harus diberikan edukasi.

Hal ini searah dengan hasil penelitian Margaretta S.S dengan judul Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah dengan 36 responden bahwa hasil sebelum diberikan pendidikan seksual melalui video animasi yaitu 58,30 % yaitu 21 responden dalam kategori kurang, 27,7% yaitu 10 responden dalam kategori cukup dan 13,9 % yaitu 5 responden dalam kategori baik (Margaretta & Kristyaningsih, 2020).

Menurut Notoatmodjo menyebutkan bahwa Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan sehat, sakit ataupun kesehatan. setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tergantung penginderaan masing-masing individu terhadap suatu hal (Soekidjo Notoatmodjo, 2018). Tingkat Pengetahuan yang terdiri dari : tahu , memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi (Soekidjo Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan Pencegahan kekerasan seksual pada anak meliputi pengenalan tentang pengertian kekerasan seksual, bentuk- bentuk kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, pencegahan kekerasan seksual dengan mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Menurut Notoatmodjo 2010 salah satu peningkatan pengetahuan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Soekidjo Notoatmodjo, 2010). Pemberian pendidikan kesehatan ini dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan media papan. salah satunya adalah media audio visual dan body mapping.

Media audio visual merupakan media yang membantu mengaktifkan peran siswa/i melalui unsur pendengaran dan unsur penglihatan pada anak. Siswa/i akan menangkap informasi atau penyampaian materi dari guru melalui pendengaran dan penglihatan yang kemudian di transfer ke otak. Salah satunya yaitu video animasi, Adapun kelebihan dari video animasi yaitu menyajikan teks, gambar, foto, animasi, audio dan video sehingga akan lebih menarik, serta dapat ditampilkan secara berulang-ulang.

Selain media audio visual berupa video animasi, media teori edukasi untuk pencegahan kekerasan seksual, yaitu body mapping. Penerapan media body mapping telah membantu siswa/i dalam memperoleh pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan oleh tampilan tubuh utuh secaralangsung dari gambar tersebut sehingga tidak terkesan vulgar bagi siswa/i dan memudahkan memahami materi yang telah diberikan (Melda & Kurniasari, 2020). Sehingga dengan media body mapping dapat dilakukan edukasi menggunakan lembaran peta tubuh dengan memberikan tanda ceklis pada bagian tubuh yang boleh disentuh dan tanda silang pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Menurut hasil penelitian, peneliti mengasumsikan bahwa sebagian besar anak usia 10-12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum menerima edukasi audio visual dan body mapping.

Asumsi ini didasari untuk menilai efektivitas edukasi yang diberikan. Kemudian sebagian kecil anak usia 10-12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pencegahan kekerasan seksual, hal ini disebabkan karena stigma masyarakat mengenai topik kekerasan seksual masih dianggap tabu atau merupakan hal yang tidak pantas untuk dibicarakan, sehingga menghambat penyebaran informasi yang lebih memadai. Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Sesudah diberikan Edukasi Audio Visual serta Body Mapping Pada Anak Usia 10-12 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai frekuensi tingkat pengetahuan pada anak usia 10-12 Tahun sesudah diberikan edukasi audio visual serta body mapping Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 115 orang (69.3%) dan cukup sebanyak 51 orang (30.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mustiana K. S (2022) terkait Pengaruh Video Edukasi Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja di SMP N 03 Kartasura menunjukkan bahwa setelah pemberian edukasi kesehatan media video mayoritas responden dengan pengetahuan baik meningkat dari 85 (48%) responden menjadi 177 responden (100%).

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan konten, yang dapat dilakukan oleh satu orang ataupun lebih, tetapi tidak diinginkan dan diharapkan oleh orang tersebut. Akibatnya, korban akan mengalami konsekuensi seperti rasa malu, hinaan, kemarahan, penghinaan, kehilangan harga diri, dan kehilangan keperawanan, serta emosi negatif lainnya (Billa & Solikhah, 2022). Rendahnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Teori perkembangan Piaget menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar yang pada umumnya berusia 7 - 11 tahun.Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal- hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Materi yang disampaikan yaitu meliputi pengenalan tentang pengertian kekerasan seksual, bentuk- bentuk kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, pencegahan kekerasan seksual dengan mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dan pengisian lembar body mapping. Tujuan dari Body Mapping ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pengenalan tubuh kepada anak sebagai upaya agar sejak dini anak- anak dapat menjaga tubuh mereka dan terhindar dari kekerasan fisik maupun baik secara seksual. (Kakak 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat mengasumsikan bahwa penggunaan media audio visual, seperti video animasi dan body mapping dikatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual. Asumsi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi melalui media ini. Dan pada saat dilapangan, peneliti mengasumsikan bahwa Sebagian besar mampu mengisi lembar body mapping dengan tepat dan cepat, hal ini didasari pada saat observasi bahwa anak-anak menyimak seksama dan menerima informasi dengan baik.

**Analisa Bivariat**

Pengaruh Edukasi Audio Visual serta Body Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 10-12 Tahun. Berdasarkan hasil dari penelitian menyeluruh dengan menggunakan uji marginal homogeneity menunjukkan adanya perbedaan atau perubahan signifikan antara tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum dan setelah pemberian edukasi audio visual serta body mapping pada anak usia 10- 12 Tahun di SDN Sukamaju 3 Kota Depok. Intervensi ini dilakukan selama 4 hari terhadap 166 responden, dilaksanakan dalam pertemuan dengan durasi 30-40 menit dengan pengawasan melalui aplikasi google meet oleh orang tua. Setelah pemberian edukasi audio visual serta body mapping, hasil analisis dengan uji marginal homogeneity menunjukkan nilai P value (<0,005) yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H0). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi audio visual serta body mapping memiliki dampak yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 10-12 tahun di SDN Sukamaju 3 Kota Depok.

Penelitian Qalbina , Z. A., & Wati, M. (2023) menunjukkan bahwa dari hasil kegiatan media audio-visual dan body mapping yang merupakan metode simulasi Ipteks yang sangat efektif digunakan dalam penyampaian informasi dan edukasi bagi anak-anak. Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat pemahaman anak-anak terhadap materi edukasi mencapai 92,5%. Dari kegiatan ini siswa mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang asing sebagai upaya untuk melindungi diri.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan hasil penelitian Billa & Solikhah, (2022) dengan Uji Wilcoxon menunjukan hasil p-value sebesar 0,001<0,005 artinya Ha diterima dan Ho ditolak atau adanya pengaruh media visikarkes (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 3 Mersi. Adapun salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam bentuk penyampaian informasi, pesan, sumber, dan konsep yang memudahkan dan membantu pembelajaran serta upaya untuk memperluas pengetahuan dengan pendidikan yaitu menggunakan media video. Pemberian pengetahuan melalui media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan yang besar (Billa & Solikhah, 2022).

Menurut para ahli menyebutkan bahwa indera penglihatan merupakan indera yang menyalurkan pengetahuan ke otak paling tinggi sebesar 75%-87%, melalui indera pendengaran sebesar 13%, lalu sebesar 12% melalui indera yang lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa media audio visual efektif dalam peningkatan pengetahuan. Kemudian media body mapping juga membantu memperluas pengetahuan dengan menggunakan pendekatan sensori-motorik yang melibatkan sentuhan dan gerakan fisik untuk memperkuat pemahaman tentang tubuh. Metode ini memungkinkan individu untuk menggambarkan informasi apa yang disampaikan, melebihi apa yang bisa ditangkap oleh audio visual saja.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa terjadi peningkatan dari sebelum pemberian edukasi audio visual serta body mapping dengan hasil sebanyak 115 siswa/i memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dari hasil observasi peneliti selama dilapangan sebelum pemberian edukasi didapatkan sebagian besar pada komponen pelaku kekerasan seksual didapatkan bahwa anak-anak tidak mengetahui bahwa orang terdekat seperti ayah, paman, saudara dapat menjadi pelaku kekerasan seksual, dan setelah diberikan edukasi audio visual serta body mapping pada komponen pelaku kekerasan seksual terjadi peningkatan nilai, maka peneliti mengasumsikan bahwa siswa/i sudah mengetahui bahwa pelaku kekerasan seksual terdiri dari orang terdekat dan orang lain.

Kemudian peneliti juga mengasumsikan bahwa sebagian besar siswa/i mampu mengisi lembar body mapping dengan cukup baik, namun dari hasil yang didapatkan masih ada sebagian kecil siswa laki- laki yang memberikan tanda ceklis pada gambar tubuh laki-laki, hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan peneliti kurang mendalam, oleh sebab itu terkait edukasi yang harus disampaikan secara berkelanjutan maka akan dibantu oleh guru disekolah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 10-12 Tahun di SDN Sukamaju 3 Kota Depok sebelum dilakukan pemberian edukasi audio visual serta body mapping sebagian besar dalam kategori cukup.
2. Tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 10-12 Tahun di SDN Sukamaju 3 Kota Depok setelah dilakukan pemberian edukasi audio visual serta body mapping sebagian besar dalam kategori baik.
3. Terdapat pengaruh edukasi audio visual serta body mapping terhadap tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 10-12 Tahun Di SDN Sukamaju 3 Kota Depok.

**DAFTAR PUSTAKA**

(KPAI), K. P. A. I. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. Siaran Pers. https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak- tahun-2022

Aisyah, N. (2023). Awal 2023, FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan. Detik Edu. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6577189/awal-2023-fsgi-catat-86-anak- jadi-korban-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan

Cynthia Crosson-Tower. (2002). Understanding Child Abuse and Neglect (5th ed.). Allyn and Bacon, 2002.

Gastaldo, D., Magalhães, L., Carrasco, C., & Davy, C. (2012). Body-Map Storytelling as Research: Methodological considerations for telling the stories of undocumented workers through body mapping.

Izzaty, R. E. (2008). Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun. Jurnal Pendidikan, 1–11.

Kemendikbudrsitek. (2023). Apa itu kekerasan seksual ?

https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/

Khadijah, K., Arlina, A., & Rahmadani, R. A. (2021). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini di RA Amanah Amaliyah. Jurnal Raudhah, 9(1), 1–16. https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.939

Komnas Perempuan. (2020). Instrumen Modul & Referensi Pemantauan. https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan- detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan

Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. Academica : Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2), 185–196. https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052

Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim

Sendangan Sonder. Jurnal Keperawatan, 7(1), 1–7. https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24338

Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. JIKBW Press, 57–61.

Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Nugrahmi, M. A., & Meiriza, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(2), 2146. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859

Maslihah, S. (2006). Kekerasan terhadap anak: Model transisional dan dampak jangka panjang. Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 25–33.

Melda, R., & Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Body Mapping tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas). Borneo Student Research, 2(1), 279–284.

Murni, M. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. III, 19–33.

Ni Nyoman Juwita Arsawati, AAA.Ngr. Tini Rusmini Gorda, I. M. W. D. & P.

S. N. (2019). Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender. 16.

Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. Midwife Journal, 4(02), 56–65. http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten- karawang/

Ns. Yuliastati, S.Kep, M.Kep, Amelia Arnis, M. N. (2016). Modul Bahan Ajar Keperawatan Anak. Pusdik SDM Kesehatan. file:///C:/Users/ASUS/Documents/Variabel/Anak Usia Sekolah/Modul Keperawatan Anak.Pdf

Nurbaya, S., & Simon, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Media Ular Tangga) Terhadap Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan Di Kampung Savana Kota Makassar. Journal of Islamic Nursing, 4(2), 60. https://doi.org/10.24252/join.v4i2.10203

Qalbina, Z. A., & Wati, M. (2023). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini melalui Media Audio Visual dan Body Mapping untuk Siswa TK Bina Ana Prasa III Early Childhood Sexual Education Through Audio Visual Media and Body Mapping in Bina Ana Prasa III Kindergarten. 8(1), 251–257.

Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6

- 7 Tahun). Didakta: Jurnal Kependidikan, 8(2), 89–100.

Sadajoen, S. S. (2005). Bunga rampai Kasus gangguan psikoseksual/Sawitri Supardi Sadarjoen. Bandung Refika Aditama.

SIMFONI-PPA. (2023). Ringkasan Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Soekidjo Notoatmodjo. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: rineka cipta.

Soekidjo Notoatmodjo, 1940- (pengarang). (2018). Metodologi penelitian kesehatan / Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, S.K.M., M.Com.H (cetakan ke). Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). Psikologi pendidikan 1 (A. Maulana (Ed.)). Erlangga.

Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 3(2), 197. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880

UNICEF. (2023). Sexual Violence. https://data.unicef.org/topic/child- protection/violence/sexual-violence/

WHO. (2021). Violence against women. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against- women#:~:text=Sexual violence is %22any sexual,the victim%2C in any setting.

Wijayanti, A., Purwandari, A., & Handari, M. (2023). Sex Education Pada Usia Sekolah Dasar (11-12 Tahun) Di Sd Kanisius Sengkan Yogyakarta. EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(7), 612–618. https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i7.1135

Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). Prophetic : Professional,

Empathy and Islamic Counseling Journal, 2(1), 61.

https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751

Yamin, E. K., & Purwanti, M. (2018). Gambaran Pengetahuan Seksualitas Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta. Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(1), 1–21. https://doi.org/10.24912/provitae.v11i1.1863

Yudhi Munadi. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi. GP press group.

Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1509–1517. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186